

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat acuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas tentang CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan untuk menjadi dasar dari penelitian ini. Berikut adalah uraian penelitian-penelitian yang digunakan sebagai rujukan beserta perbedaan dengan penelitian sekarang.

1. Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni pada tahun 2016 yang membahas tentang “Pengaruh *Business Risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO. Variabel tersebut disimbolkan LDR (X1), IPR (X2), NPL (X3), APB (X4), IRR(X5), PDN(X6), FBIR (X7), BOPO (X8) sedangkan variabel terikatnya adalah CAR yang disimbolkan dengan (Y).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR, dan variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Bank

Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang dipilih sebagai sampel adalah PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk dan PT Bank Mayapada International Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri atas uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t), dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersamaan atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
- c. Variabel APB, PDN memiliki secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
- e. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR di Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di antara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR adalah BOPO

2. Adi Isa Ansori dan Herizon (2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adi Isa Ansori dan Herizon pada tahun 2017 yang membahas tentang “Pengaruh risiko usaha terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1) pada Bank-Bank kelompok buku 3 dan buku 4”.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO. Variabel tersebut disimbolkan LDR (X1), IPR (X2), NPL (X3), APB (X4), IRR (X5), PDN (X6), BOPO (X7), FBIR (X8) sedangkan variabel terikatnya adalah CAR yang disimbolkan dengan (Y).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR dan HKI, risiko kredit yang diukur oleh APB dan NPL, risiko pasar yang diukur oleh IRR dan PDN, risiko operasional yang diukur oleh BOPO dan FBIR baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR inti (TIER 1) pada Bank buku 3 dan buku 4. Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Purposive Sampling*. Bank yang dipilih sebagai sampel adalah PT Bank Negara Indonesia, Tbk, PT. Bank MayBank Indonesia, Tbk, PT. Bank Tabungan Negara, Tbk, PT. Pan Indonesia Bank, Tbk, PT. Bank Permata, Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri atas uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t), dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1) pada Bank-Bank Kelompok buku 3 dan buku 4
- b. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)
- c. Variabel NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)

- d. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)
- e. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)
- f. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)

3. Shinta Aprillia Syarief (2015)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Aprillia Syarief pada tahun 2015 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah”. Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Variabel tersebut disimbolkan LDR (X1), IPR (X2), NPL (X3), IRR(X4), PDN (X5), BOPO (X6), FBIR (X7) sedangkan variabel terikatnya adalah CAR yang disimbolkan dengan (Y).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel LDR, LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR, dan variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Purposive Sampling*. Bank Pembangunan Daerah yang dipilih sebagai sampel adalah PT. BPD DKI Tbk, PT. BPD Kalimantan timur, Tbk, PT. BPD Jawa Timur, Tbk, PT. BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri atas uji serempak (Uji F) dan uji parsial

(Uji t), dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersamaan atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
- c. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
- d. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR di di antara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR adalah PDN

4. Dewi Ratna Sari (2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna Sari pada tahun 2018 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”. Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR. Variabel tersebut disimbolkan LDR (X1), IPR (X2), NPL (X3), APB (X4), IRR(X5), BOPO (X6), FBIR (X7) sedangkan variabel terikatnya adalah CAR yang disimbolkan dengan (Y).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel LDR, LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR, dan variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Purposive*

Sampling. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang dipilih sebagai sampel adalah PT Bank Dinar Indonesia, PT. Bank Fama Internasional, Tbk, PT. Bank Mitraniaga. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri atas uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t), dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersamaan atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- b. Variabel LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- d. Variabel APB, FBIR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- e. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- f. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR di antara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR adalah LDR

Kesimpulan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel 2.1

2.2. Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan tentang teori-teori yang dipakai didalam penelitian ini, teori-teori tersebut berhubungan dengan aspek permodalan Bank.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Gustaf Naufan Febrianto Dan Anggraeni (2016)	Adi Isa Ansori dan Herizon (2017)	Shinta Aprillia Syarief (2015)	Dewi Ratna Sari (2017)	Muhammad Rolis (2019)
Variabel Terikat	CAR	Kecukupan modal inti (TIER)	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO.	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR
Periode	2010-2015	2010-2015	2010-2014	2012-2016	2014-2018
Populasi	BUSN Devisa <i>Go Public</i>	Bank Kelompok buku 3 dan buku 4	Bank Pembangunan Daerah	BUSN Non Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Gustaf Naufan Febrianto Dan Anggraeni (2016), Adi Isa Ansori dan Herizon (2017), Shinta Aprillia Syarief (2015), Dewi Ratna Sari (2017)

Berikut adalah penjelasan dari teori-teori tersebut.

2.2.1 Permodalan Bank

Modal Bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha Bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Menurut PBI No 15/12/PBI/2013 Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap, modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen modal Bank diatas sebagai berikut

1. Modal inti

Komponen modal inti terdiri atas modal disetor, modal sumbangan pemilik, agio saham, cadangan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

- 1) Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- 2) Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh Bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- 3) Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.
- 4) Laba ditahan adalah suatu laba yang diperoleh dari perusahaan baik sebagian ataupun keseluruhan, laba tersebut ditahan atau tidak diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

- 5) Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika Bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 6) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.

2. Modal pelengkap

Modal Pelengkap terdiri atas modal pinjaman dari pihak lain/pemegang saham, lembaga atasannya/subordinasi, cadangan yang dibentuk yang tidak berasal dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak
- b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c) Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.
- d) Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman yang memenuhi syarat-syarat dan

perjanjian tertulis, mendapatkan petunjuk Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh Bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh dengan minimal jangka waktu 5 tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapatkan petunjuk Bank Indonesia serta hak tagih berada pada urutan paling akhir dalam hal Bank dilikuidasi.

2.2.2 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Kasmir (2014:46), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah penyediaan modal minimum bagi Bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan atau komitmen yang disediakan oleh Bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Semakin besar rasio CAR akan semakin baik posisi modal. Rumus untuk menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Total modal terdiri dari modal inti ditambah modal pelengkap
- b. Total ATMR terdiri dari ATMR kredit, ATMR pasar, ATMR operasional

Menurut (PBI No 15/12/PBI/2013) Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut. 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1, 9 % sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2, 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3.

2.2.3 Risiko Usaha Dalam Kegiatan Bank

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko-risiko yang dapat dihadapi oleh Bank menurut Otoritas Jasa Keuangan (POJK No.18/POJK.03/2016) Terdapat delapan risiko, akan tetapi yang akan dipergunakan di penelitian ini ada empat risiko, risiko tersebut di antaranya yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Risiko-risiko tersebut akan dijelaskan dibawah ini :

1. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut likuid. Rasio likuiditas ini terdiri dari (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485):

1) CR (*Cash Ratio*)

CR (*Cash Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh Bank tersebut. CR (*Cash Ratio*) sendiri dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut

$$CR = \frac{\text{liquid asset}}{\text{Short term borrow}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. *Liquid asset* : Penempatan pada Bank lain, Penempatan pada BI dan jumlah kas
- b. *Short Term Borrow* : kewajiban yang harus dibayar, giro

2) RR (*Reserve Requirement*)

Rasio ini disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua Bank. Besarnya RR dapat diukur dengan menggunakan rumus

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum: diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
- b. Total DPK : penjumlahan giro, tabungan dan simpanan berjangka.

3) LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR yaitu ratio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Rasio LDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu Bank. Bank Indonesia menilai rasio penyaluran kredit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ideal bagi perbankan adalah kisaran 75% hingga 80%. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR, yaitu :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Total kredit adalah jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga untuk

pihak terkait maupun tidak terkait

b. Total Dana pihak ketiga : penjumlahan giro, tabungan, simpanan berjangka

4) LAR (*Loan To Asset Ratio*)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas Bank yang menunjukkan kemampuan Bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki Bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil karena jumlah *asset* yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus yang digunakan untuk menghitung LAR, yaitu :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total loans}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

a. Total *Loans* : pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.

5) NCM to CA (*Rasio Net Call money to Current assets*)

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari Bank, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NCM} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

a. Kewajiban bersih *call money* : diperoleh dari *call money* sisi pasiva dikurangi *call money* sisi aktiva.

b. Aktiva lancar : diperoleh dari sisi aktiva neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada Bank lain, tagihan *spot* dan *derivative* dan surat berharga.

6) IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan cara mengadakan surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat menggambarkan kemampuan Bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah percaya dan menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus dari IPR adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga : sertifikat Bank Indonesia, tagihan atas surat berharga, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah
- b. Total dana pihak ketiga : penjumlahan giro, tabungan, simpanan berjangka

Di dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah rasio dan rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*)

2. Risiko kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (PBI No. 15/12/PBI/2013). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah (Taswan 2010:165-167) :

1) NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh Bank. Setiap Bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian

kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Total Kredit bermasalah : kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.
- b. Total kredit : jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

2) APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB (Aktiva Produktif Bermasalah) adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki Bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya 2009: 62). Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah : terdiri atas jumlah aktiva produktif pihak ketiga terkait dan tidak terkait
- b. Total aktiva produktif : terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah rasio NPL (*Non Performing*

Loan) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi *derivative* , akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No. 15/12/PBI/2013). Setiap posisi Bank yang berpotensi menimbulkan laba atau rugi akibat perubahan faktor pasar, akan mengandung risiko pasar. Dalam kaitan dengan pengelolaan risiko pasar, portofolio Bank dikelompokkan menjadi portofolio *Trading Book* dan *Banking Book*. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:569-570) :

1) IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR (*Interest Rate Risk*) atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. *Interest Rate Risk* (IRR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest rate sensitivity assets}}{\text{Interest rate sensitivity liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) : Penempatan pada Bank lain, sertifikat BI ,surat berharga, kredit yang telah diberikan
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*) : giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari Bank lain, pinjaman yang diterima

2) PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN netto merupakan perbandingan antara posisi devisa netto dengan modal. PDN merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap risiko pasar yang memberi

gambaran seberapa besar potensi kerugian Bank apabila terjadi perubahan pada suku bunga yang berlawanan dengan posisi Bank. Posisi Devisa Netto (PDN) bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{AV} - \text{PV}) + \text{selisih } \textit{off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. AV (Aktiva valas) : penjumlahan dari giro pada Bank lain, penempatan pada Bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. PV (Pasiva valas) : penjumlahan dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal : modal yang digunakan didalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah rasio IRR (*Interest Rate Risk*)

4. Risiko operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (PBI No. 15/12/PBI/2013). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:480-482) :

1) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO artinya akan semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO bisa dihitung menggunakan rumus yang ada dibawah ini:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional : hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan juga pendapatan lainnya.
- b. Beban operasional : beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha Bank

2) FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi Bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional selain pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif.
- b. Pendapatan operasional : pendapatan yang diperoleh dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas serta pendapatan dari sumber lainnya

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

2.2.4 Pengaruh Variabel bebas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

1. Pengaruh LDR (*Loan To Deposit Ratio*) terhadap CAR

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pada total DPK. Hal ini berakibat meningkatnya kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti risiko likuiditas akan menurun.

Pengaruh LDR terhadap CAR bisa berpengaruh positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi jika LDR mengalami peningkatan maka juga akan terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan biaya, yang berakibat pada laba meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat, yang mengakibatkan pengaruh LDR terhadap CAR menjadi positif. Pengaruh LDR terhadap CAR negatif apabila LDR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan oleh Bank yang persentasenya lebih besar dari persentase total dana pihak ketiga. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat, modal Bank menurun, dan CAR menurun. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena ketika LDR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan menurun

dan CAR akan mengalami peningkatan. Sehingga risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan "Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*". Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan "Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)". Penelitian Shinta Aprillia Syarief (2015) menyatakan "Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank pmbanunan daerah". Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan "Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa".

2. Pengaruh IPR (*Investing Policy Ratio*) terhadap CAR

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang persentasenya lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini berakibat pada kemampuan sebuah Bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, sehingga risiko likuiditas Bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif dan negatif. IPR meningkat bersamaan dengan peningkatan surat berharga yang persentasenya lebih besar dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga, yang berakibat pendapatan Bank akan meningkat dengan persentase lebih besar dengan biaya, sehingga laba

meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Hal ini mengakibatkan IPR berpengaruh positif terhadap CAR. IPR berpengaruh negatif terhadap CAR jika IPR meningkat maka dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan investasi surat berharga, sehingga membuat ATMR mengalami peningkatan, modal Bank menurun, dan CAR menurun. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena ketika IPR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan menurun dan CAR akan mengalami peningkatan. Sehingga risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan "Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*". Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan "Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)". Penelitian Shinta Aprillia Syarief (2015) menyatakan "Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank pembagunan daerah". Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan "Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa".

3. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap CAR

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu positif. Hal ini dapat terjadi jika NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan oleh Bank. Potensi terjadinya kredit macet akan mengalami peningkatan,

sehingga risiko kredit juga mengalami peningkatan.

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila NPL mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan terhadap kredit bermasalah Bank, dan persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase total kredit yang dimiliki oleh Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan pendapatan Bank mengalami penurunan, laba Bank juga ikut menurun, dan modal Bank menurun yang bisa mengakibatkan turunnya CAR. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika NPL meningkat, maka risiko kredit akan mengalami peningkatan dan CAR akan menurun, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan “Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan “Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)”. Penelitian Shinta Aprillia Syarief (2015) menyatakan “Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan daerah”. Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan bahwa “Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”.

4. Pengaruh APB (Aktiva Produktif Bermasalah) terhadap CAR

Pengaruh APB terhadap risiko kredit yaitu positif, yang disebabkan apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan terhadap aktiva produktif

bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari pada persentase kenaikan aktiva produktif, menyebabkan tidak mampunya nasabah mengembalikan pinjaman yang sudah diterima dan bunganya sesuai dengan jangka waktu, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Jika APB meningkat berarti aktiva produktif bermasalah mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva produktif yang mengakibatkan laba Bank menurun, modal Bank juga akan menurun, dan juga CAR akan mengalami penurunan. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika APB meningkat, maka risiko kredit akan mengalami peningkatan dan CAR akan menurun, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan "Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*". Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan "Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)". Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan "Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa".

5. Pengaruh *IRR (Interest Rate Risk)* terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi jika IRR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) dengan persentase yang lebih besar dibandingkan

persentase peningkatan pada IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan suku bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, hal ini mengakibatkan risiko pasar yang dihadapi oleh Bank menurun. Sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga yang lebih besar dari penurunan biaya pasar, yang mengakibatkan risiko bunga yang dihadapi Bank meningkat.

Pengaruh IRR positif ketika tingkat suku bunga meningkat, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bunga akan mengalami peningkatan, CAR juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Pengaruh negatif terjadi apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pada pendapatan bunga yang persentasenya lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba Bank mengalami penurunan, modal Bank menurun, dan CAR pada Bank ikut menurun, jadi IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Risiko pasar berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika risiko kredit mengalami peningkatan maka modal akan menurun, CAR akan menurun. Sehingga pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan "Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*". Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan "Variabel IRR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti

(TIER 1)”. Shinta Aprillia Syarief (2015) menyatakan “Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan daerah”. Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan “Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”.

6. Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap CAR.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, artinya telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pada pendapatan operasional. Hal ini berakibat pada efisiensi Bank dalam menekan biaya operasional untuk dapat memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba Bank menurun, modal Bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika risiko operasional mengalami peningkatan maka modal akan menurun, CAR akan menurun. Sehingga pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan “Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*". Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan "Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)". Penelitian Shinta Aprillia Syarief (2015) menyatakan "Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah". Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan "Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa"

7. Pengaruh *FBIR (Fee Based Income Ratio)* terhadap CAR

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Apabila FBIR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan tingkat efisiensi sebuah Bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya akan mengalami penurunan.

Pengaruh FBIR pada CAR yaitu positif, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya FBIR berarti pendapatan operasional selain bunga mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan pada pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba Bank meningkat, modal Bank juga mengalami kenaikan dan CAR juga akan meningkat. Hal ini mengakibatkan pengaruh FBIR positif terhadap CAR. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika risiko operasional mengalami peningkatan maka modal akan menurun, CAR akan menurun. Sehingga

pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi jika risiko operasional mengalami peningkatan maka modal akan menurun, CAR akan menurun. Sehingga pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) menyatakan “Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Penelitian Adi Isa Ansori dan Herizon (2017) menyatakan “Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1)”. Penelitian Shinta Aprillia Syarief (2015) menyatakan “Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa “. Penelitian Dewi Ratna Sari (2017) menyatakan “Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”.

2.3. Kerangka Pemikiran

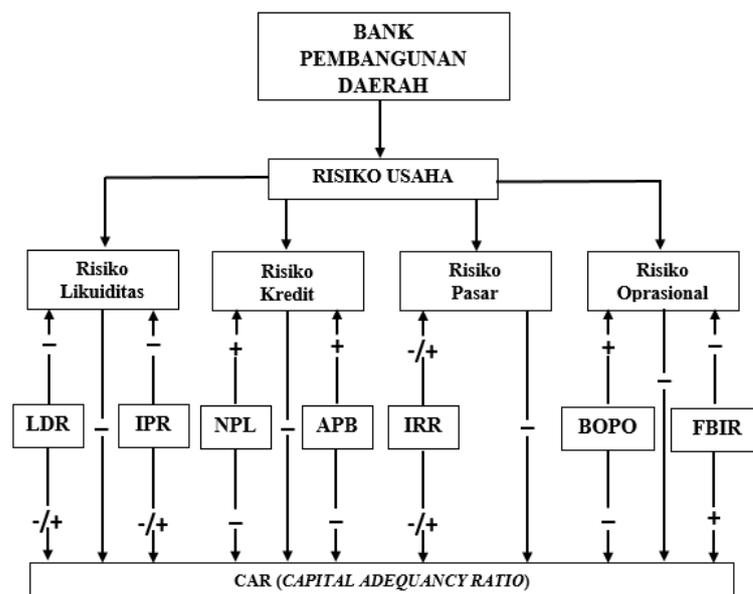
Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada kerangka pemikiran pada gambar 2.1

2.4. Hipotesis Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah

2. LDR Secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Bank pembangunan Daerah
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran